

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Manusia sejak kecil sudah diajari berbahasa, semakin bertambah usia manusia semakin mahir dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa memiliki ciri-ciri yang merupakan hakikat dari bahasa itu sendiri yaitu, bahwa bahasa sebuah sistem lambang, berupa bunyi yang bersifat arbitrer, produktif, dinamis beragam, dan manusiawi (Chaer, 2004: 11). Salah satu ciri bahasa yang disebutkan adalah ciri produktif, artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan manusia. Proses komunikasi itu bahasa tidak dapat dipisahkan oleh kehidupan manusia. Bahasa juga menjadi alat untuk berkomunikasi dalam melakukan interaksi sosial. Oleh karena itu, bahasa menjadi alat komunikasi yang mempunyai peranan dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat. Chaer dan Leonie Agustina (2004:2) ini telah menyatakan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa pertama-tama bahasa dipandang sebagai sistem sosial dan sistem

komunikasi, merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud pemakaian bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret (Appel dalam Suwito, 1983:2).

Bahasa dalam studi kebudayaan (*culture*), ditempatkan sebagai sebuah unsur penting selain unsur-unsur lain seperti sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Bahasa yang dinyatakan sebagai unsur terpenting dalam studi kebudayaan ini juga merupakan media pembauran terpenting yang digunakan oleh masyarakat pendatang dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggal, dalam hal ini adalah masyarakat Jawa yang beradaptasi dengan masyarakat Lampung.

Bahasa yang digunakan dalam masyarakat Lampung yaitu bahasa Lampung. Bahasa Lampung tidak mengenal tingkatan seperti yang terdapat dalam bahasa Jawa (tingkat *ngoko*, *kromo*, *kromo Inggil*), akan tetapi seperti halnya bahasa yang lain, bahasa Lampung memiliki ragam bahasa maupun dialek yaitu terdiri dari dua dialek Api (A) dan dialek Nyo (O), yang masing-masing penggunaan dialek itu disesuaikan dengan adat dan wilayah tertentu sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Bahasa Lampung saat ini masih hidup dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya yaitu masyarakat Lampung, dalam komunikasi kehidupan sehari-hari. Kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Lampung digunakan sebagai lambang kebanggaan daerah Lampung, lambang identitas daerah Lampung, alat komunikasi di dalam keluarga dan masyarakat Lampung, sarana

pendukung budaya Lampung dan budaya Indonesia, serta pendukung sastra Lampung dan sastra Indonesia, di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia Lampung sebagai daerah transmigrasi, masyarakatnya terdiri atas masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Pelly (1989:2) menjelaskan bahwa, kelompok dominan dalam masyarakat majemuk mencoba berfungsi sebagai “wadah pembauran” (*melting pot*) kelompok-kelompok etnis lainnya. Sebagai kelompok-kelompok minoritas (*sub-ordinat-group*), mereka menggunakan budaya kelompok etnis yang dominan (*super-ordinat-group*), sebagai orientasi akulturasi dalam kehidupan bersama. Dalam pergaulan sehari-hari tampak bahwa kelompok-kelompok minoritas berusaha menggunakan bahasa, etiket, pakaian, sistem budaya, tipikal makanan kelompok dominan. Masyarakat Lampung sebagai kelompok dominan berfungsi sebagai wadah pembauran atas masyarakat Jawa sebagai kelompok minoritas. Masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari berusaha menggunakan bahasa Lampung, sistem budaya dan tipikal makanan masyarakat Lampung dalam proses interaksi sosial sebagai suatu bentuk orientasi akulturasi dalam kehidupan bersama serta proses beradaptasi dan penyesuaian diri dengan masyarakat Lampung.

Bahasa Lampung termasuk dari beberapa bahasa asli Sumatera yang bukan turunan bahasa melayu. Bahasa lainnya yang termasuk bahasa asli adalah bahasa Batak. Fakta lain yang berdasarkan populasi pendukungnya, Bahasa Jawa menempati urutan pertama dengan penutur 60 juta jiwa, Bahasa Sunda kedua dengan penutur 24 juta jiwa, sedangkan bahasa daerah lainnya dalam daftar urutan berikutnya. Info BPS Lampung tahun 2000

membeberkan Lampung memiliki komposisi penduduk berdasarkan suku, Jawa 4.113.731 jiwa(61,88%); Lampung 792.312 jiwa (11,92%); Sunda, termasuk Banten 749.566 jiwa (11,27%); Semendo dan Palembang 36.292 jiwa (3,55%); Suku bangsa lain Bengkulu, Batak, Bugis, Minang, dll 754.989 jiwa(11,35%). Data diambil dari tahun 2000 sebab setelahnya BPS tak lagi mengelompokkan penduduk berdasarkan suku. Fakta ini memperlihatkan bahwa hanya sekitar 12% dari penduduk Lampung yang diasumsikan menjadi penutur bahasa Lampung.

Penutur bahasa Jawa di Lampung merupakan urutan ketiga terbesar di Indonesia setelah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal ini tidak lepas dari pengaruh faktor migrasi penutur bahasa Jawa ke berbagai pulau di Indonesia, termasuk ke Lampung.

Data tersebut cukup menarik karena justru etnis asli tidak menjadi mayoritas penduduk didaerahnya. Akan tetapi, jika melihat sejarah redistribusi penduduk di Indonesia, realitas itu dapat dipahami. Provinsi Lampung merupakan daerah yang pertama kali menjadi tujuan migrasi (transmigrasi) penduduk dari Jawa ke luar Jawa. Transmigrasi ke Lampung terbagi menjadi dua periode yaitu sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan Indonesia. Pada tahap pertama, program transmigrasi penduduk dari Jawa ke Lampung dinamakan kolonisasi yang dimulai pada 1905 oleh Pemerintah Hindia Belanda (Andrews, 1979:90). Gelombang pertama kolonisasi itu berasal dari wilayah Bagelan (sebuah daerah di Keresidenan Kedu (saat ini daerah Bagelen sebagai sebuah wilayah kecamatan di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah). Program transmigrasi

(kolonisasi) oleh Hindia Belanda ke Provinsi Lampung terbagi menjadi empat tahap yang total sebanyak 189.938 orang.

Penggunaan bahasa Jawa di Lampung erat kaitannya dengan sosiolinguistik antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat (Chaerdan Agustina, 1995:3). Linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat (Appel dalam Suwito, 1982:2) mengatakan, sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret. Dengan demikian, dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi/komunikasi di dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pemertahanan penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat Jawa Kabupaten Pringsewu Lampung?
2. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi pemertahanan penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat Jawa kabupaten Pringsewu Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui apakah masyarakat pendatang di Lampung merupakan masyarakat multilingual
2. Apakah muncul fenomena penggeseran bahasa dan pemerataan bahasa
3. Mengetahui apakah bahasa masyarakat pendatang dan masyarakat asli saling mempengaruhi

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pengetahuan tambahan mengenai pengaruh dari penggunaan Bahasa Jawa di Kabupaten Pringsewu Lampung

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan serta wawasan dalam menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama menempuh studi di Universitas Airlangga Surabaya.

b. Bagi Universitas Airlangga Surabaya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan literatur, dan sebagai bahan perbandingan bagi semua mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga dan dapat dijadikan sebagai informasi lebih lanjut bagi calon peneliti.tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi dalam beberapa bab yang melingkupi pokok bahasan sebagai penunjang penelitian, dimana setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kerangka teori yang berisikan tentang landasan teori, operasionalisasi konsep, dan tinjauan pustaka.

Bab III merupakan metode penelitian, yaitu (1) Sumber data, (2) Metode pemerolehan hasil data, (3) Metode analisis data, dan (4) Metode penyajian hasil data.

Bab IV merupakan analisis data dan pembahasan. Analisis data dan pembahasan .

Bab V berisi simpulan dan saran.